

**PEMBERDAYAAN EKONOMI SANTRI MELALUI PELATIHAN
KETERAMPILAN *HAND MADE* DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
BANGUNSARI PONOROGO**

*ECONOMIC EMPOWERMENT OF SANTRI THROUGH HAND MADE SKILLS
TRAINING AT THE DARUSSALAM ISLAMIC BOARDING SCHOOL BANGUNSARI
PONOROGO*

Khusniati Rofiah^{*}, Mughniatul Ilma, Ayu Naili Farikhah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

*Email: rofiahkhusniati@gmail.com

(Diterima 29-07-2022; Disetujui 31-08-2022)

ABSTRAK

Salah satu pesantren di Ponorogo yang dipilih tim sebagai mitra dampingan yang mayoritas santrinya berasal dari kalangan ekonomi bawah adalah Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi ini sangat relevan dan urgen untuk dilakukan dengan sasaran santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari melalui pembekalan keterampilan kewirausahaan dengan harapan nantinya mereka mampu memperoleh penghasilan secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Pemberdayaan ekonomi santri ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Community Based Research* (CBR) dengan metode *Participatory Rapid Appraisal*. Program pemberdayaan ekonomi santri ini menuntut mitra dampingan untuk berperan aktif dan terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil program. Program pemberdayaan ini difokuskan pada keterampilan membuat kerajinan tangan berupa anyaman tas plastik. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki nilai positif bagi santri dengan tingkat antusias yang cukup tinggi. Mereka juga telah mampu menguasai keterampilan pembuatan tas anyaman ini secara mandiri.

Kata kunci: pemberdayaan, ekonomi, santri, keterampilan *hand made*

ABSTRACT

One of the pesantren in Ponorogo chosen by the team as a mentoring partner whose majority of the students come from the lower economic level is the Darussalam Bangunsari Islamic Boarding School. Therefore, this economic empowerment is very relevant and urgent to be carried out with the target subject of Islamic Boarding School Darussalam Bangunsari students through the provision of entrepreneurial skills so that they are able to earn income independently to meet their basic needs. The economic empowerment of students is carried out using a community based research (CBR) approach with the Participatory Rapid Appraisal method. This economic empowerment program requires assisted partners to play an active role and be directly involved in planning, implementing, and evaluating program results. This empowerment program is focused on making hand made skills in the form of woven plastic bags. The results of the study indicate that this activity has a positive value for students with a fairly high level of enthusiasm. In addition, they already have the skills to make these woven bags, as evidenced by their ability to carry on independently.

Keywords: empowerment, economy, santri, hand made skills

PENDAHULUAN

Pengangguran telah menjadi permasalahan klasik yang masih menimpa negara Indonesia hingga dewasa ini. Angka pengangguran di Indonesia menempati urutan kedua setelah Filipina di antara negara-negara ASEAN lainnya. Bahkan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) turun secara berangsur-angsur mulai tahun 2015 hingga tahun 2019. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa dalam kurun waktu enam bulan (Februari

sampai Agustus 2019), angka pengangguran bertambah sebanyak 230 ribu jiwa. Dengan demikian, data bulan Agustus 2019 menjelaskan bahwa sebanyak 7,05 juta jiwa tidak mempunyai pekerjaan atau pengangguran.

Peningkatan angka pengangguran di Indonesia ini kalau tidak segera diatasi dapat berdampak buruk pada laju ekonomi dunia. Di Indonesia, angka produktif penduduknya merupakan populasi terbesar keempat dunia, dengan demikian banyaknya pengangguran yang terjadi dapat menjadi salah satu faktor penghambatnya pemanfaatan bonus demografi dan peningkatan angka kemiskinan. Meningkatnya angka pengangguran dipengaruhi beberapa faktor yakni tidak seimbangnya lowongan pekerjaan dengan jumlah penduduk yang membutuhkan kerja, serta rendahnya pendidikan dan keterampilan yang dimiliki.

Salah satu cara mengatasi tingginya angka pengangguran dan kemiskinan adalah dengan cara melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat secara mandiri. Pemberdayaan berasal dari kata berbahasa Inggris yaitu '*empowerment*', yang memiliki arti 'daya', 'pemberdayaan', atau dapat juga diartikan sebagai *power* (kekuatan) (Nasional & Indonesia, 2007). Pengertian pemberdayaan menurut Bryant dan White adalah usaha dalam mendorong kekuasaan dan wewenang ke arah yang lebih baik terhadap kelompok masyarakat miskin dengan merancang mekanisme dari dalam (*build-in*) guna mengalokasikan kebijakan yang adil dalam mengembangkan masyarakat agar lebih berpengaruh.

Pemberdayaan adalah salah satu langkah dalam menjunjung harkat dan martabat masyarakat miskin dengan harapan dapat mengentaskan mereka dari fase kemiskinan dan keterbelakangan. Selain itu, pemberdayaan merupakan upaya memotivasi, mendorong, mengembangkan dan memberi kesadaran kepada masyarakat akan potensi dan aset sehingga dapat mengembangkan kemampuan/*skill* mereka (Zubaedi, 2007). Adapun pemberdayaan ekonomi adalah langkah yang dilakukan guna mendorong, memberi motivasi, serta memunculkan kesadaran terhadap potensi ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat. (Mubyarto, 2010)

Salah satu kriteria yang memerlukan pemberdayaan ekonomi adalah masyarakat pesantren atau santri. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Jumlah pesantren di Indonesia mencapai ribuan dan mempunyai potensi besar terutama pada bidang ekonomi (Irawan, 2022). Namun, potensi yang dimiliki tersebut tidak mendapatkan perhatian baik dari pemerintah maupun pesantren itu sendiri. Hingga saat ini, pemerintah kurang melihat dan memperhatikan potensi ekonomi yang dimiliki oleh santri yang ada di pesantren. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya anggapan bahwa pesantren

sebagai institusi pendidikan yang bernuansa tradisional tidak memiliki nilai kecakapan dalam bidang ekonomi. Di sisi lain, dari pihak pesantren menganggap bahwa urusan ekonomi tidak menjadi bagian dari tujuan pendidikan pesantren, akan tetapi hanya soal duniawi semata, sehingga tidak membutuhkan perhatian secara khusus. Padahal dengan melihat potensi yang ada saat ini, pesantren tidak hanya berfungsi mentranmissikan dan mentransfer ilmu-ilmu keislaman, memelihara budaya dan tradisi Islam, dan juga melahirkan ulama-ulama sebagai fungsi tradisionalnya (Azra, 1997), akan tetapi juga menjadi pusat pengembangan teknologi dan informasi, pusat penyuluhan dan layanan kesehatan, hingga pusat pemberdayaan dan pengembangan ekonomi bagi masyarakat pedesaan di sekitar pesantren. Dengan demikian, fungsi dari pesantren bukan hanya sebagai pencetak SDM (Sumber Daya Manusia/*human resources*), pusat pengkaderan pemikir agama (*center of exellent*), namun diharapkan dapat menjadi lembaga yang mampu berkiprah dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat (*agent of development*). (Bustomi & Umam, 2017)

Pesantren dengan fungsinya diharapkan bisa menjadi lembaga perantara atau dinamisator dan katalisator terhadap pemberdayaan dan pembangunan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk dalam bidang ekonomi (Amin Haedari, 2006). Dengan demikian, pesantren tersebut memiliki potensi yang dapat dilakukan untuk memberdayakan umat atau masyarakat terutama dalam bidang ekonomi. Dengan melakukan pemberdayaan ekonomi dapat membantu dakwah bilhal dan dapat diterapkan pada ilmu yang dimiliki secara konkrit (*aplikatif*). Hal ini merupakan kekuatan yang dimiliki pesantren yang dapat digunakan untuk melakukan pemberdayaan dan ekonomi kerakyatan. Selain itu, pesantren juga dapat menjadi salah satu media pemberdayaan di bidang ekonomi pada masyarakat (Irawan, 2022).

Namun realitanya kebanyakan pesantren yang belum dapat berfungsi sebagai penggerak dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dan hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja (Aning Kesuma Putri, Eka Fitriyanti, 2021). Sebagaimana pesantren-pesantren yang ada di Kabupaten Ponorogo, belum banyak yang mengajarkan ilmu kewirausahaan bagi santrinya. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Darussalam yang terletak di Kelurahan Bangunsari Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari ini merupakan pondok pesantren yang santrinya mayoritas adalah mahasiswa IAIN Ponorogo. Pondok ini berdiri pada sekitar tahun 2017 yang berawal dari beberapa anak asuh yang ikut di rumah pengasuh. Anak-anak asuh tersebut selain mendapatkan fasilitas secara *gratis* juga diberi kegiatan pengajian secara rutin, yakni

mengaji Al-quran dan mengaji kitab kuning. Dari situlah kemudian datanglah anak-anak lainnya untuk ikut mukim dan mengikuti pengajian yang ada. Karena jumlah anak yang mukim dan mengikuti pengajian semakin banyak, maka pengasuh akhirnya mengelola kegiatan pengajian tersebut menjadi sebuah pondok pesantren.

Kini jumlah santri pondok pesantren Darussalam sekitar 103 orang terdiri atas 27 orang santri putra dan 76 orang santri putri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Yasin Ashari selaku Pengasuh PP Darussalam Bangunsari, santri pesantren ini mayoritas berasal dari kalangan ekonomi bawah, sehingga sampai saat ini sebagian santri *mondok* secara gratis. Para santri ini dari berbagai jurusan, namun jarang yang mengambil jurusan tentang kewirausahaan atau ekonomi, mereka mayoritas mengambil jurusan pendidikan. Sehingga para santri Darussalam ini kurang mengetahui dan memahami pentingnya berwirausaha.

Berangkat dari pemaparan di atas, tim pengabdian merasa pemberdayaan ekonomi untuk santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo sangat urgen untuk dilakukan dalam rangka peningkatan jiwa *entrepreneur* mereka. Pemberdayaan ekonomi santri ini berbasis pada pengembangan sumber daya manusia berupa peningkatan keterampilan hidup (*life skill*) yang diharapkan bisa menjadi bekal berkehidupan masyarakat di kemudian hari. Bentuk peningkatan *life skill* ini dapat berupa pembekalan pelatihan kerja, pelatihan keterampilan, kursus-kursus dan lain sebagainya. Dalam hal ini pengabdian memilih memberikan pelatihan keterampilan *handmade*. Keterampilan *handmade* dipilih karena keterampilan ini tidak membutuhkan biaya tinggi dan bisa dilakukan oleh santri di sela-sela kegiatan pondok pesantren. Dengan diberikannya pelatihan keterampilan ini, santri Pondok Pesantren Darussalam tersebut diharapkan memiliki *skill* untuk menghasilkan produk yang mempunyai nilai jual sehingga dapat membantu upaya pemenuhan kebutuhan dasarnya secara mandiri dan lebih baik. Pemberdayaan ekonomi santri tersebut kami kemas dalam program pengabdian masyarakat dengan judul: "Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Pelatihan Keterampilan *Hand Made* di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo".

BAHAN DAN METODE

Jenis pengabdian yang dilakukan adalah pengabdian yang bersifat partisipatoris (*Co-operative Inquiry*). Pengabdian ini sepenuhnya dilakukan bersama masyarakat dan masyarakat dilibatkan dalam upaya transformatif perubahan dengan menggunakan siklus dari tindakan dan refleksi yang dilakukan secara berulang (Mohammad Hanafi, 2015). *Community Based Research (CBR)* merupakan pendekatan yang dipilih dalam pengabdian

ini. CBR adalah penelitian yang dilakukan secara kolektif bersama masyarakat guna menyelesaikan problem yang mereka alami. Kriteria dari penelitian CBR adalah sebagai berikut:

1. Relevan dengan kehidupan masyarakat.
2. Partisipatoris.
3. Berorientasi pada tindakan.(Swift & Levin, 1987).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa *participatory method* (metode partisipatif). Metode partisipatif adalah metode yang bertujuan untuk memberikan pemahaman secara menyeluruh mengenai kondisi lapangan meliputi aset sumber daya alam, keberadaan sumber daya manusia, keadaan sosial dan aspek-aspek lain yang diperlukan. Mitra dampingan pengabdian masyarakat ini adalah santri pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Dalam hal ini santri yang dilibatkan sebanyak 50 santri putra dan, dipilih dari santri *non tahfidz* dan ekonomi kalangan menengah ke bawah, selain itu juga melibatkan para *stakeholder* yang bersinggungan langsung dengan pesantren tersebut. Narasumber dalam kegiatan ini selain dari tim pengabdian sendiri, juga mendatangkan instruktur keterampilan *handmade* tas anyaman plastik yang juga merupakan pengrajin tas anyaman yang ada di wilayah Kabupaten Ponorogo. Jenis analisa yang diaplikasikan dalam penelitian pengabdian ini adalah model analisa interaktif. Model ini terdiri atas tiga aspek utama yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu: *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), dan *Conclution* (Penarikan Kesimpulan) (Matthew B. Miles, 2009).

Program pengabdian ini sesuai dengan pendekatan CBR dilakukan melalui 4 (empat) tahapan, yaitu: *laying the foundation* (peletakan dasar), *research planning* (perencanaan penelitian), *information gathering and analysis* (pengumpulan dan analisis data) dan *acting on findings* (aksi atas temuan) (Mohammad Hanafi, 2015).

Pertama, peletakan dasar meliputi kegiatan *mapping* (pemetaan) potensi, permasalahan dan tantangan santri sebagai masyarakat pesantren. Kegiatan *mapping* adalah bentuk tindak lanjut dari riset pendahuluan (*preliminary research*) yang telah dilakukan oleh tim peneliti. Pada dasarnya, kegiatan *mapping* dilaksanakan oleh santri sendiri. Pada kegiatan ini, seluruh *stakeholder* pesantren bersama tim peneliti melakukan *environment self survey* (survey pada lingkungan sendiri) melalui metode *Participatory Rapid Appraisal* (PRA). Tujuan kegiatan ini yaitu agar memperoleh gambaran yang objektif dan menyeluruh mengenai potensi santri, peta kebutuhan dasar, serta permasalahan-permasalahan yang dihadapi para santri.

Kedua, paham perencanaan penelitian yaitu tahap negosiasi atau upaya mencapai kesepemahaman pendapat/perspektif untuk memecahkan permasalahan (*negotiating perspectives to illuminate*). Dalam tahap ini, beberapa perspektif atau asumsi yang telah teridentifikasi pada tahapan sebelumnya dipilih berdasarkan skala prioritas yang nantinya akan dijadikan sebagai rencana tindak lanjut. Rencana tindak lanjut tersebut berisi identifikasi masalah yang dipilih berdasarkan prioritas utama, teknik pemecahan masalah, pengembangan dan perancangan berbagai tindakan atau kegiatan yang akan dipilih, rencana pelaksanaan, dan monitoring serta evaluasi.

Ketiga, pengumpulan data dan analisisnya (*information gathering and analysis*). Tahapan ini dikenal dengan istilah *negotiating meaning and learning*, yakni proses menemukan makna dan melakukan pembelajaran melalui pengumpulan, analisis dan interpretasi data yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya.

Keempat, penentuan aksi atas penemuan (*acting on findings*). Pada tahap ini untuk mengembangkan kapasitas (*capacity*) dan kemampuan santri yang tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pendidikan, akan tetapi juga dibekali dengan pelatihan kewirausahaan. Materi pelatihan disesuaikan dengan identifikasi permasalahan dari mitra dampingan yang telah dianalisis sebelumnya. Kegiatan ini juga dilengkapi dengan evaluasi dan penentuan program keberlanjutan dari kegiatan pemberdayaan ekonomi santri yang telah dilakukan oleh tim pengabdian (Mohammad Hanafi, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi santri melalui keterampilan *handmade* di PP. Darussalam Bangunsari Ponorogo dari awal sampai akhir dilaksanakan secara bersama-sama dan selalu melibatkan santri mitra pendamping dan *stakeholder*. Kegiatan pengabdian pemberdayaan ekonomi santri ini menggunakan pendekatan *Community Based Research* (CBR) yang terbagi menjadi 4 (empat) tahapan, yakni peletakan dasar (*laying the foundation*), perencanaan penelitian (*research planning*), pengumpulan dan analisis data (*information gathering and analysis*), dan aksi atas temuan (*acting on findings*).¹

Dalam tahap peletakan dasar (*laying the foundation*), hal yang paling mendasar yang menjadi kunci dari penelitian CBR ialah melibatkan kelompok mitra dalam seluruh proses penelitian. Oleh sebab itu, sejak awal merancang penelitian, kegiatan pengabdian pemberdayaan ekonomi santri melalui kerajinan *hand made* ini, tim peneliti bersama santri

¹Joanna Ochocka, "Community-Based Research," disampaikan dalam Advanced CBR Training yang diselenggarakan oleh SILE/LLD UIN Sunan Ampel Surabaya, di Hotel Singgasana Surabaya, 25-29 Agustus 2014.

mitra dampingan menegosiasikan tujuan dan membagi peran masing-masing. Negosiasi ini dilaksanakan untuk mencapai kesepakatan bersama. Dalam tahapan ini, terdapat dua hal yang dilaksanakan yaitu pengenalan terhadap mitra dampingan dan mengorganisir *stakeholder* yang berada di sekitar mitra dampingan.

Dengan mengetahui gambaran kondisi santri ini, diharapkan terwujud jalinan kemitraan yang kuat antara tim peneliti dengan santri mitra dampingan. Prinsip jalinan kemitraan merupakan suatu hal yang harus menjadi perhatian dalam tahap ini. Keberlanjutan dan pengelolaan kemitraan dalam penelitian CBR ini sangat penting sebab proses penelitian membutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai perubahan sosial pada kelompok mitra. Sehingga diharapkan dengan kegiatan program pemberdayaan ekonomi ini santri ini dapat berjalan sesuai dengan kondisi santri mitra dampingan.

Langkah pertama yang dilakukan oleh tim pada tahap ini adalah upaya pemetaan (*mapping*) di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari (selanjutnya ditulis PP Darussalam). Kegiatan *mapping* (pemetaan) adalah bentuk tindak lanjut dari *preliminary research* (riset terdahulu) yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian sebelumnya. Kegiatan *mapping* bertujuan untuk mengenali kondisi dan latar belakang santri, memetakan *stakeholder* (pemangku kepentingan) serta memetakan permasalahan dan kebutuhan santri. *Mapping* ini dilakukan bersama-sama dengan melibatkan seluruh santri PP Darussalam dan pihak-pihak terkait di antaranya komunitas kewirausahaan PP Darussalam, dewan pengasuh, ustadz/ustadzah, pengurus yayasan, perwakilan wali santri, dan perwakilan masyarakat di sekitar lingkungan PP Darussalam. *Mapping* dikemas dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD).

Kegiatan *mapping* menghasilkan kesepakatan mengenai santri yang akan dijadikan sebagai mitra dampingan yang terdiri dari 50 (lima puluh) orang dengan rincian 9 (sembilan) santri putra dan 41 (empat puluh satu) santri putri. Santri yang dipilih sebagai mitra dampingan merupakan santri yang masuk dalam kategori kurang mampu hingga tidak mampu dan memiliki latar belakang ekonomi keluarga yang cenderung menengah ke bawah. Berdasarkan kesepakatan bersama, santri-santri tersebut layak dijadikan sebagai mitra dampingan dengan harapan agar mereka mendapatkan bekal *skill* dalam berwirausaha dan mampu mendapatkan penghasilan secara mandiri guna memenuhi kebutuhan dasar para santri melalui program pemberdayaan ekonomi ini. Dari hasil *mapping* menunjukkan bahwa permasalahan yang sangat urgen untuk diselesaikan adalah masalah ekonomi, di mana latar belakang ekonomi santri masih dalam taraf kurang mampu dan tidak mampu karena penghasilan orang tua yang minim. Di samping itu, mereka yang

rata-rata masih mengenyam pendidikan formal membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Adapun untuk biaya *syahriyyah* pondok bagi santri yang berada pada taraf tidak mampu sebagian telah digratiskan. Kendati demikian, untuk biaya kebutuhan sehari-hari dan uang saku, mereka masih serba *pas-pasan*. Selain itu, para santri belum banyak mengenal perihal kegiatan ekonomi. Karena selama ini di pesantren, mereka hanya disibukkan dengan kegiatan belajar dan mengaji seperti pada umumnya.

Selain melaksanakan *mapping* terhadap santri sebagai mitra dampingan, yang juga dilakukan oleh peneliti adalah melakukan *mapping* terhadap *stakeholder* Pondok Pesantren Darussalam yang dapat dilibatkan dalam pemberdayaan ekonomi santri. Tahapan ini merupakan tahap *negotiating goals and roles* yang dilaksanakan dengan upaya mengorganisir para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan mengidentifikasi masing-masing perannya, mengidentifikasi dan mengelola isu-isu mengenai permasalahan yang dihadapi oleh santri mitra dampingan untuk menentukan konteks tujuan akhir penelitian. Kegiatan kolaborasi dalam program pemberdayaan ekonomi santri ini tidak hanya terbatas antara tim pengabdian sebagai pihak pertama dengan santri mitra dampingan sebagai pihak kedua, akan tetapi juga dilakukan kolaborasi dengan pihak-pihak lain yang hendak dilibatkan sesuai dengan kebutuhan program yaitu kolaborasi dilakukan *stakeholder* pesantren dan juga dengan sentra pengrajin tas anyaman yang ada di Kabupaten Ponorogo.

Setelah tim peneliti melakukan *mapping* terhadap santri mitra dampingan dan *stakeholder* Pondok Pesantren Darussalam, maka langkah berikutnya adalah membuat perencanaan program kegiatan pemberdayaan. Tahap ini merupakan tahap *negotiating perspectives to illuminate*, yakni upaya mencapai kesepahaman perspektif masing-masing pihak baik tim peneliti, santri dan *stakeholder* pesantren untuk memecahkan masalah atau menemukan solusi permasalahan yang selama ini dimiliki oleh santri.

Dalam tahap ini, tim peneliti bersama dengan santri mitra dampingan dan *stakeholder* Pondok Pesantren Darussalam merumuskan program pemberdayaan ekonomi santri untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan di atas. Selain itu, juga merumuskan kegiatan atau metode yang hendak dilaksanakan, bagaimana mengakomodir pendapat para *stakeholder*, mempertimbangkan kendala waktu, biaya dan menyusun teknik analisisnya. Penyusunan penyelenggaraan pemberdayaan ekonomi ini dilakukan melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dan dihadiri oleh tim peneliti, santri PP Darussalam Bangunsari dan para *stakeholder* yang bersinggungan langsung dengan para santri. Tahapan yang telah dilakukan oleh tim peneliti bersama santri dan *stakeholder* di

atas seringkali disebut dengan tahap *negotiating meaning and learning*, yakni upaya pemaknaan dan pembelajaran melalui identifikasi, analisis dan interpretasi data.

Pada kegiatan ini juga dilakukan penentuan aksi atas penemuan (*acting on findings*). Dari hasil analisis yang dilakukan, akhirnya tim pengabdian bersama santri dan *stakeholder* sepakat untuk melakukan kegiatan atau aksi tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, yaitu berupa pelatihan keterampilan *hand made* berupa tas anyaman plastik. Tas anyaman plastik dipilih bersama sebagai kerajinan *hand made* yang akan dibuat karena kerajinan tas anyaman plastik di Kabupaten Ponorogo telah dikenal luas dan sedang hits di khalayak umum. Pengrajin tas anyaman plastik ini juga sangat banyak di Ponorogo, sehingga memudahkan tim untuk mendapatkan instruktur pelatihan. Selain menentukan subyek dampingan, pada kegiatan perencanaan ini juga menentukan bentuk-bentuk pemberdayaan ekonomi yang akan dilakukan, pihak-pihak lain yang akan terlibat dan kontribusi masing-masing pihak, tujuan yang akan dicapai, waktu pelaksanaan kegiatan pemberdayaan juga biaya yang dibutuhkan. Pada kesempatan ini disepakati bahwa bentuk kegiatan pemberdayaan ekonomi santri ini adalah memberikan beberapa pelatihan terhadap santri yaitu peningkatan pengetahuan santri tentang pentingnya kewirausahaan dan peningkatan skill santri melalui kerajinan *hand made* pembuatan tas anyaman. Dan sebagai narasumber dan instruktur dari pelaksanaan kegiatan pelatihan kewirausahaan dan pembuatan kerajinan tas anyaman ini, tim memutuskan untuk menjalin kerjasama dengan sentra kerajinan anyaman tas plastik yang ada di Kabupaten Ponorogo.

Sejak proses perencanaan sampai dengan implementasi program, partisipasi/keterlibatan santri dampingan merupakan hal yang diutamakan dalam pemberdayaan. Santri merupakan aktor utama dalam pemberdayaan, sedangkan tim bergerak sebagai fasilitator, narasumber serta pendamping yang ikut terjun bersama mereka dalam setiap tahapan program. Hal yang juga mendukung keterlaksanaan program ini adalah bantuan dan dukungan dari para *stakeholder* yang bersinggungan langsung dengan para santri sehingga kondisi dan kebutuhan mereka semakin mudah diidentifikasi. Mereka juga menyambut baik program ini dengan tangan terbuka sehingga program dapat dilaksanakan dengan mudah dan lancar.

Teknis pelaksanaan program ini telah disusun bersama dengan para santri dampingan dan *stakeholder*. Penyusunan teknis dan waktu kegiatan ini dilaksanakan bersama dengan penuh pertimbangan dikarenakan terbatasnya waktu yang dimiliki oleh santri berkaitan dengan kegiatan pesantren dan kegiatan mereka di luar sebagai pelajar dan mahasiswa.

Dalam teknis ini ditentukan bahwa pelaksanaan program diikuti oleh 50 santri yang dipilih sebagai mitra dampingan dan dikemas dalam pertemuan tatap muka dengan model ceramah serta praktek/demonstrasi secara langsung pembuatan tas anyaman.

Pelaksanaan program diawali dengan pemberian motivasi kewirausahaan membahas tentang cara menemukan ide kewirausahaan dan bagaimana mengolah ide menjadi jutawan sukses oleh tim. Hal ini penting untuk dilakukan dikarenakan para santri masih merasa asing dengan kegiatan pengembangan ekonomi dan kewirausahaan. Di samping itu, kurangnya jiwa kewirausahaan mereka karena adanya ketergantungan pemenuhan kebutuhan ekonomi kepada orang tua maupun pesantren (karena sebagian santri memang digratiskan biaya *syahriyahnya* oleh pesantren).

Kegiatan selanjutnya dilaksanakan oleh Bapak Nanang Qosim, yakni salah satu pengrajin yang diajak berkolaborasi dalam pemberdayaan ini sebagai instruktur yang akan memberikan pelatihan pembuatan tas anyaman. Kegiatan ini dilaksanakan dengan beberapa tema. *Pertama*, motivasi wirausaha kerajinan tas anyaman plastik melalui testimoni dan pengalaman pengrajin dalam mendapatkan keuntungan. *Kedua*, penjelasan tentang bahan daur ulang plastik yang digunakan untuk membuat tas anyaman yang secara tidak langsung dapat mengurangi sampah plastik.



Gambar 1. Penjelasan tentang bahan



Gambar 2. Penjelasan tentang model

Ketiga, penjelasan tentang model-model tas anyaman plastik yang dapat dibuat serta jenis-jenis tali plastik yang dapat digunakan dan cara mendapatkannya. *Keempat*, pengenalan tentang macam-macam pola anyaman yang beraneka ragam untuk menentukan motif anyaman yang akan dibuat. *Kelima*, tutorial pembuatan tas anyaman plastik dengan model basic (biasa) maupun dengan model variatif.



Gambar 3. Proses pembuatan tas anyaman plastik oleh santri dampingan

Berdasarkan evaluasi program yang telah dilakukan bersama, program ini mampu memberikan nilai positif bagi santri berupa pengenalan model kewirausahaan yang sebelumnya belum pernah ada di PP Darussalam. Selain itu, antusiasme mayoritas santri dampingan cukup tinggi. Mereka terlihat bersemangat dalam mendemonstrasikan berbagai model tas anyaman plastik. Hal positif lain yang terlihat adalah santri bersama komunitas kewirausahaan juga terdorong untuk melakukan upaya *digital marketing* melalui *market place*.

Hasil evaluasi di atas dapat menjadi peluang yang sangat baik terhadap keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi ini. Keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi santri ini juga telah disepakati bersama oleh tim pengabdian bersama para santri dampingan dan juga *stakeholder* PP Darussalam dengan beberapa point tindak lanjut. *Pertama*, menunjuk pengurus komunitas kewirausahaan PP Darussalam Bangunsari sebagai penanggung jawab kegiatan tindak lanjut. *Kedua*, melaksanakan pelatihan lanjutan untuk pengembangan pembuatan variasi tas anyaman dari plastik secara berkala agar produk yang dihasilkan semakin sempurna dan layak untuk dipasarkan. *Ketiga*, melakukan kegiatan pelatihan *digital marketing* maupun *offline*. *Keempat*, menjalin kerjasama dengan pihak-pihak luar yang dapat mendukung pengembangan produk tas anyaman yang dihasilkan para santri.

Secara umum, program pemberdayaan yang dilakukan oleh tim pengabdian bersama dengan santri PP Darussalam Bangunsari telah memenuhi kriteria dalam pendekatan CBR (*Community Based Research*). Adapun kriteria khusus yang disyaratkan dalam penggunaan pendekatan CBR ini antara lain:

1. Relevan dengan Kehidupan Mitra Dampingan

Program pemberdayaan dengan pendekatan CBR ini harus memiliki keterkaitan dengan kebutuhan hidup masyarakat termasuk permasalahan-permasalahan pokok dan klasik yang seringkali dihadapi oleh masyarakat. Pendekatan CBR ini bersifat aplikatif dan harus dapat dinyatakan bentuk implementasinya. Hasil yang dicapai harus benar-benar bermanfaat dan dapat dirasakan efeknya oleh segenap mitra dampingan. Program yang dilaksanakan dengan pendekatan CBR ini harus mampu menjadi modal sekaligus bekal untuk mengubah dan memperbaiki kualitas hidup mitra dampingan yang dalam hal ini santri PP Darussalam Bangunsari Ponorogo. Pemberdayaan ekonomi ini relevan bagi kehidupan santri PP Darussalam dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah yang dipilih menjadi mitra dampingan dikarenakan tujuan dari pemberdayaan ini adalah memberikan *skill* kewirausahaan agar nantinya mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dengan pemanfaatan *skill* pembuatan tas anyaman tersebut.

2. Partisipatoris - Kolaboratif

Partisipatoris merujuk pada keterlibatan semua pihak untuk bekerjasama dalam seluruh tahapan program mulai dari perencanaan hingga evaluasi hasil. Peran dari berbagai pihak termasuk tim pengabdian sebagai akademisi, mitra dampingan dan stakeholder ini memiliki sifat resiprokal yakni hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Di samping partisipatoris, hubungan timbal balik lain yang dapat dilakukan adalah kolaborasi. Hubungan kolaboratif ini merupakan bagian dari model partisipatoris yang menuntut adanya peran yang setara dan seimbang meskipun bentuk peran yang diberikan berbeda.

Ketimpangan dalam pembagian peran mengakibatkan tidak terpenuhinya kriteria CBR. Tim pengabdian tidak memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan dengan mitra dampingan. Semua peran harus seimbang. Pendekatan CBR lebih menekankan pada hasil yang dapat memberikan perubahan bagi mitra dampingan. Sehingga perubahan mitra dampingan tidak akan terjadi bila mitra dampingan tidak memiliki peran yang signifikan dalam proses pemberdayaan ini.

Dalam hal ini, tim pengabdian melaksanakan program pemberdayaan ekonomi bersama-sama dengan santri PP Darussalam Bangunsari Ponorogo pada berbagai tahapan mulai dari pemetaan, perencanaan program, pelaksanaan hingga langkah evaluasi. Hal ini dilakukan berdasarkan kriteria yang ada dalam pendekatan CBR.

3. Berorientasi pada Tindakan

Program pemberdayaan yang dilakukan secara partisipatoris harus menjamin adanya manfaat dan perbaikan yang dapat dicapai oleh mitra dampingan. Oleh karenanya, program pemberdayaan ini bertujuan agar mitra dampingan dapat mewujudkan adanya tindakan-tindakan nyata setelah program ini selesai. Tindakan ini dapat dijadikan sebagai indikator adanya perubahan yang terjadi pada mitra dampingan setelah pendekatan CBR selesai dilakukan.

Dalam hal ini, tim pengabdian menilai bahwa terdapat perubahan tindakan yang terjadi pada santri PP Darussalam Bangunsari. Salah satunya dengan adanya tindak lanjut pemasaran produk tas anyaman yang telah dihasilkan saat pelaksanaan program.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berangkat dari kesadaran bahwa tidak semua santri akan menjadi ulama, maka pesantren Darussalam mencoba membekali santri dengan keterampilan di bidang pengembangan ekonomi dengan membentuk komunitas kewirausahaan. Dengan adanya komunitas kewirausahaan ini santri yang dihasilkan diharapkan mempunyai pengalaman dan syukur keahlian praktis tertentu yang nantinya dijadikan modal untuk mencari pendapatan hidup sekeluar dari pesantren. Program pemberdayaan ini tentunya sangat bermanfaat bagi peningkatan skill santri khususnya keterampilan pembuatan tas anyaman serta pemberdayaan komunitas kewirausahaan yang ada di PP. Darussalam. Kerajinan tas anyaman dari plastik ini saat ini merupakan kerajinan yang cukup berkembang dan mempunyai nilai jual yang cukup bagus. Kerajinan tas ini awalnya hanya sebagai tempat untuk “*mbecek*” di acara-acara hajatan, kini variasi kerajinan tas ini digunakan untuk berbagai macam kegiatan misalnya sebagai tas jinjing atau untuk kegiatan arisan dan lain-lainnya.

Program pengabdian masyarakat yang difokuskan pada upaya pemberdayaan ekonomi santri melalui pelatihan keterampilan *handmade* berupa tas anyaman plastik di PP Darussalam Bangunsari Ponorogo dilaksanakan berdasarkan pendekatan *community based research (CBR)* dengan mengaplikasikan salah satu metodenya yakni metode partisipatif (*participatory method*). Pendekatan CBR ini menuntut peran aktif dari mitra dampingan

dalam setiap tahapan program meliputi perencanaan, pelaksanaan serta monitoring dan evaluasi terhadap hasil program. tim pengabdian berperan sebagai pendamping, narasumber, dan fasilitator yang kebersamai santri dalam menyusun dan merencanakan program, terjun secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan program serta bersama-sama mengevaluasi program-program yang telah dilaksanakan. Metode partisipatif dalam CBR ini digunakan agar dalam setiap tahapan program, santri mitra dampingan dapat terlibat dan secara aktif dalam mencapai tujuan pemberdayaan sehingga program menjadi relevan dengan kebutuhan hidup mereka dan senantiasa berorientasi pada tindakan-tindakan nyata untuk memperbaiki kehidupan mereka sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada LPPM IAIN Ponorogo atas kepercayaannya dalam program pengabdian masyarakat ini, sehingga semua tahapan dalam program pemberdayaan ekonomi santri ini dapat berjalan dengan baik dan bisa memberikan manfaat bagi peningkatan skill santri dan pemberdayaan ekonomi pesantren di Indonesia. Program ini dapat terlaksana dengan baik karena dukungan santri dan seluruh *stakeholder* PP Darussalam Bangunsari, juga instruktur dari sentra kerajinan tas anyaman plastik di Kab. Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Haedari, D. (2006). *Masa Depan Pesantren : Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (2nd ed.). IRD Press.
- Aning Kesuma Putri, Eka Fitriyanti, A. W. (2021). Empowerment Ekonomi Pesantren | Putri | E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. *E-Dimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(1). <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas/article/view/6184/4005>
- Azra, A. (1997). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Mizan.
- Bustomi, I., & Umam, K. (2017). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri dan Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 2(1), 79–90. <https://doi.org/10.24235/JM.V2I1.1625.G1150>
- Irawan, M. (2022). Bentuk-Bentuk Pemberdayaan Ekonomi Pada Pondok Pesantren Modern Al Muttaqien Balikpapan. *Borneo Islamic Finance and Economics Journal*, 2(1), 37–51.
- Matthew B. Miles, A. M. H. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UI Press.
- Mohammad Hanafi, S. (2015). *Community Based Research Sebuah Pengantar*. LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mubyarto. (2010). *Membangun Sistem Ekonomi* (1st ed.). BPF.

- Nasional, P. B. D. P., & Indonesia, T. R. K. B. B. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (3rd ed.). Balai Pustaka.
- Swift, C., & Levin, G. (1987). Empowerment: An emerging mental health technology. *The Journal of Primary Prevention*, 8(1–2), 71–94. <https://doi.org/10.1007/BF01695019>
- Zubaedi. (2007). *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Ar-Ruzz Media.